

EDUKASI PEMAHAMAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR KOTA SERANG

Evi Afiati^{1,*}, Aрга Satrio Prabowo¹, Alfiany Warih Handoyo¹, Rahmawati¹, Raudah Zaimah Dalimunthe¹, Meilla Dwi Nurmala¹

¹Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
eviafiati@untirta.ac.id; Argasatrio@untirta.ac.id; Alfianywarih@untirta.ac.id;
Rahmawati@untirta.ac.id; Raudahzaimah@untirta.ac.id; Meiladwi@untirta.ac.id

Abstract

The Indonesian Teachers' Union Federation has mentioned that there were three major sins in education during 2022. These three major sins are bullying, sexual harassment, and intolerance. Sexual harassment continues to be a struggle for the Indonesian nation to this day. According to a press release from the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) on the 2022 Annual Report (CATAHU), there were a total of 338,496 reported cases of sexual harassment in 2021. According to the CATAHU 2021 data from Komnas Perempuan, over the past 10 years (2010-2020), the incidence of sexual violence against women has seen a significant increase, starting with 105,103 cases in 2010 and reaching 299,911 cases in 2020, with an average annual increase of 19.6%. Community Service activities were conducted to provide education on understanding and preventing sexual violence to elementary school students in the city of Serang. The activities included providing educational materials, showing educational videos to students, and engaging in games related to preventing child violence, followed by explanations and discussions. The results of this activity are reflected in the pre-test and post-test scores, where the pre-test score was 75%, while the post-test score was 96%. This indicates an increase in knowledge after receiving education on child sexual violence. Based on observations, students understand child sexual violence and agree on which parts of their bodies can and cannot be touched by others. They are also encouraged to always be open with their biological mother, teachers, or trusted individuals regarding suspected sexual violence.

Keywords: Violence, Sexual, Elementary School Children, Serang City.

Abstrak

Federasi Serikat Guru Indonesia menyebutkan bahwa terdapat tiga dosa besar pendidikan selama 2022. Tiga dosa besar tersebut, yakni: kasus perundungan (bullying), pelecehan seksual (sexual harassment), dan intoleransi. Pelecehan seksual masih menjadi pergumulan bangsa Indonesia hingga kini. Saat ini, menurut siaran pers Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus pelecehan seksual yang telah diadukan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan adalah memberikan edukasi pemahaman dan pencegahan kekerasan seksual pada siswa Sekolah dasar Kota Serang. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian materi, para siswa diberikan tayangan tentang video edukasi dan permainan terkait pencegahan kekerasan anak, dilanjutkan dengan penjelasan dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini dapat tergambar berdasarkan hasil pre-test dan post test, dimana hasil pre-test dengan nilai 75%, sedangkan hasil post-test didapatkan 96%, terdapat penambahan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa memahami kekerasan seksual pada anak dan menyepakati bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dan juga selalu untuk diajarkan selalu terbuka kepada Ibu kandung, guru atau kepada orang yang dipercaya terkait praduga kekerasan seksual

Kata kunci : Kekerasan, Seksual, Anak Sekolah Dasar, Kota Serang.

1. Pendahuluan (*Introduction*)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus pelanggaran hak anak mencapai 5.953 pada tahun 2021, 859 di antaranya melibatkan kekerasan seksual. Secara terinci, dari 5.953 kasus tersebut, terbagi menjadi 2.971 kasus “perwujudan hak anak” dan 2.982 kasus “perlindungan khusus anak”. Kasus tertinggi yang masuk dalam kategori perlindungan khusus bagi anak antara lain: peristiwa kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 1.138 kasus, pelecehan seksual sebanyak 859 kasus, korban pornografi dan kejahatan dunia maya sebanyak 345 kasus, kasus penganiayaan dan penelantaran sebanyak 175 kasus, eksploitasi seksual terhadap anak dalam 126 kasus anak ditangani sebagai pelaku dalam masalah hukum. Kasus kekerasan fisik dan psikis sebanyak 574 anak korban penganiayaan, 515 anak korban kekerasan psikis, 35 anak korban pembunuhan dan 14 anak korban penyerangan (Susanto, 2022). Sedangkan kasus kejahatan seksual terhadap anak yang paling banyak dilaporkan adalah anak sebagai korban pelecehan seksual sebanyak 536 kasus (62%) dan anak sebagai korban kekerasan seksual dalam hal ini pemerkosaan/kohabitasi sebanyak 285 kasus (33%), anak menjadi korban kekerasan sesama jenis sebanyak 29 kasus atau 3%, dan anak menjadi korban kekerasan seksual, perkosaan/kohabitasi sebanyak 9 kasus atau 2%. Kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak seringkali dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban, seperti teman, tetangga, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua sendiri. Hal ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain dampak negatif teknologi dan informasi, konstanta dielektrik lingkungan sosial budaya, kualitas pengasuhan yang buruk, kemiskinan keluarga, tingginya pengangguran, dan kondisi rumah yang tidak layak untuk anak-anak (Ilham, 2021). Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya edukasi seks menjadi faktor utama dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan seks merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak. Di Indonesia, pendidikan seks masih dianggap tabu. Pendidikan seks tidak diajarkan sejak dini karena persepsi yang salah dari orang tua dan masyarakat, di mana pendidikan seks sering diartikan sebagai mengajarkan anak bagaimana berhubungan seks, hal ini karena pendidikan seks untuk anak di Indonesia masih sering diabaikan dan disalahpahami (Medistira, 2022). Kebanyakan orang tua masih menganggap tabu untuk mengajarkan seks pada anak sejak dini, bahkan dalam lingkungan pendidikan. Peristiwa yang berbau seks lebih disukai bila dipelajari sendiri atau dialami langsung. Hal ini dikarenakan pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia tentang masalah seks masih konservatif dan dianggap tidak layak untuk dibicarakan secara umum, apalagi dibicarakan dengan anak-anak. Safita (2013) mengatakan bahwa pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan kepada anak sedini mungkin, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini adalah tindakan pencegahan yang sangat penting ketika ada informasi yang tidak lengkap tentang perilaku seksual atau kesehatan reproduksi.

Di Provinsi Banten, berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2020 menempati urutan 9 terbanyak dalam kasus pelecehan dan kekerasan seksual dari 34 Provinsi di Indonesia. Sejak awal tahun 2022, Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi Banten juga terus menerima pengaduan yang didominasi oleh kasus kekerasan seksual. Data kasus yang tercatat dan terpantau di LPA Provinsi Banten sejak awal Januari hingga Juli tahun 2022, terdapat 27 kasus yang masih didominasi oleh kasus kekerasan seksual, dengan rincian kasus

kekerasan seksual sebanyak 37 persen, kekerasan fisik sebanyak 26 persen, hak asuh sebanyak 22 persen, penelantaran dan eksploitasi anak 15 persen. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan pengabdian mengenai pemahaman dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Provinsi Banten. Hasil dari kegiatan ini nantinya dapat dijadikan dasar untuk pemerintah dalam membuat kebijakan, serta lembaga pendidikan dan institusi lainnya yang terkait untuk mengembangkan berbagai program yang dapat mencegah kekerasan seksual pada anak.

2. Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

Pendidikan seksual menurut Tanjung (Sepiani dkk., 2023) merupakan pendidikan yang memberi sebuah informasi dan edukasi terkait kesehatan alat reproduksi. Disajikan agar seseorang bisa lebih dewasa hingga pada akhirnya individu tersebut mendapatkan edukasi dan kebahagiaan. Kemudian dapat beradaptasi dengan kondisi sekitar dan masyarakat serta berkembang menjadi individu yang penuh tanggung jawab. Masih menurut Tanjung (Sepiani, AD, Afiati, E. & Prabowo, AS., 2023), tujuan pendidikan seks diantaranya agar anak menjalankan kehidupan dengan bahagia karena mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat, serta bertanggung jawab pada diri dan orang lain. Selain itu, pendidikan seks juga dapat membantu kesiapan anak menghadapi masa pubertas dan dapat memahami hal yang berkaitan dengan kehidupan, anak dapat memutuskan mana perilaku yang diperkenankan dan tidak diperkenankan.

Terdapat enam materi penting dalam pendidikan seks menurut Nawita (2013), sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan perbedaan lawan jenis
Memberikan pemahaman bahwa Sang Pencipta telah menciptakan pria dan wanita dengan jenis kelamin yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin ini, dapat menyebabkan perbedaan, seperti cara berpakaian, gaya rambut, cara buang air kecil dan sebagainya. Peran anak laki-laki kelak akan tumbuh menjadi ayah dan anak perempuan menjadi ibu, agar anak dapat memahami peran gender dengan baik dan benar.
- b. Memperkenalkan organ seks
Memberikan pemahaman pada anak mengenai bagian tubuh anak seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut dan alat kelamin anak. Agar anak dapat menjaga organ tubuh dari sentuhan orang lain tanpa sejinnya.
- c. Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual
Memberikan pengarahan pada anak untuk berteriak keras jika ada kontak kelamin atau sentuhan-sentuhan fisik terjadi tanpa sepijannya anak. Anak juga harus merasa malu dari orang tua mereka, misalnya harus selalu mengenakan pakaian atau handuk penutup saat ke luar dari kamar mandi.
- d. Menginformasikan tentang asal-usul anak
Memberikan gambaran garis keturunan anak, sehingga anak mengetahui dan paham tentang asal-usulnya dan hal-hal yang lebih luas seperti sejarah bayi yang baru lahir dan sebagainya.
- e. Persiapan menghadapi masa pubertas
Memberikan penjelasan kepada anak bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak perempuan apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami menstruasi dan payudara akan mulai tumbuh. Sedangkan

anak laki-laki apabila sudah memasuki masa buberitas akan mengalami mimpi basah, bentuk tubuh dan suara yang memberat.

- f. Pengetahuan tentang perilaku seks menyimpang
Memberikan penjelasan kepada anak terkait perilaku seks menyimpang, sehingga dapat terhindar dan menghindari perilaku seks menyimpang serta tidak menjadi korban maupun pelaku.

3. Metode Pelaksanaan (*Materials and Method*)

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di sekolah terkait edukasi seksual bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pencegahan kekerasan seksual bagi anak. Berikut metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi seksual di sekolah dasar:

- a. Pemberian Materi: Fasilitator pengabdian masyarakat memberikan materi edukasi seksual kepada siswa. Materi yang diberikan mencakup informasi tentang anatomi tubuh, menstruasi, pubertas, dan pentingnya perawatan diri.
- b. Penggunaan Materi Audiovisual: Penggunaan video edukasi seksual, diharapkan dapat membantu siswa memahami topik dengan lebih baik.
- c. Diskusi dan *Brainstorming*: Fasilitator memulai dan mengakhiri kegiatan dengan diskusi terbuka bersama siswa untuk memotivasi pertanyaan dan pemikiran kritis. *Brainstorming* bertujuan membantu siswa untuk berpikir tentang konsep-konsep yang mereka pelajari dan mencari solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- d. Permainan Peran (*Role-Playing*): Permainan peran digunakan untuk membantu siswa memahami situasi-situasi sosial dan komunikasi yang berkaitan dengan seksualitas. Permainan ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang sehat.

4. Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

Kekerasan seksual di sekolah dasar adalah masalah yang serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan psikologis anak-anak. Pendidikan seks yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual dengan memberikan pemahaman tentang batasan, hak, dan perlindungan (Nawita, 2013). Kegiatan pengabdian masyarakat dapat berperan penting dalam menyebarkan kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi anak-anak dari potensi risiko ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah dasar untuk pendidikan seks dapat melibatkan berbagai metode pendidikan, seperti pemberian materi, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis permainan. Asesmen awal dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman siswa sekolah dasar di Provinsi Banten mengenai pendidikan seks, yang hasilnya akan dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan program pengabdian. Penulis menyebarkan instrumen berupa kuesioner kepada siswa SD kelas VI di Kota Serang yang berjumlah 156 Orang. Hasil pemahaman siswa kelas VI di Kota Serang mengenai pendidikan seksual pada data pretest adalah 75%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat tingkat pemahaman siswa SD di Kota Serang terhadap pendidikan seks ada dalam kategori sedang (75%). Pada kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap

pendidikan seks masih terbatas.

Berdasarkan hasil asesmen menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa SD di Kota Serang terhadap pendidikan seks memerlukan sebuah dorongan atau metode baru dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pendidikan seksual sesuai dengan usianya. Dengan demikian, penulis memberikan layanan berupa pemberian materi, menayangkan video edukasi dan permainan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan diskusi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dikemas dalam bentuk *campus goes to school*. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meminimalisir kasus kekerasan seksual terhadap anak. Berikut disajikan kenaikan pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual, berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 1. Hasil Asesmen Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Seks

Pre-test (%)	Post-test (%)	Kenaikan (%)
75	96	28

Urgensi pengetahuan dan pemahaman siswa pada pendidikan seks adalah menghindari anak melakukan aktivitas seksual yang tidak benar dan agar meminimalisir kasus mengenai kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan urgensi tersebut, melalui kegiatan bercerita, penayangan video, diskusi dan permainan dapat menjadi alat yang menjembatani dan mengantarkan anak untuk mendapatkan pemahaman dengan cara yang menarik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Oktarina & Liyanovitasari (2019), melalui penggunaan media inovatif pengetahuan anak terkait pendidikan seks meningkat secara signifikan.

Pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan alternatif baru bagi guru dalam mengajarkan pendidikan seks sehingga siswa diharapkan bisa lebih mengerti dan memahami pendidikan mengenai seks melalui cara yang menarik dan tidak membosankan serta ramah anak (Afiati, E., & Sartika, N. A., 2020). Berikut disajikan gambar proses pelaksanaan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat

Pemahaman tentang pendidikan seks diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan tujuan dan manfaat pendidikan seks bagi anak diantaranya untuk mengenalkan pada anak-anak tentang bahaya atau kejahatan seksual yang ada disekitar mereka. Selain itu juga membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Termasuk juga bagaimana berperilaku reproduksi sehat, yang merupakan perilaku sadar atas perilaku seksual dan dapat melindungi diri dari ancaman terhadap alat reproduksinya (Afriani, Afiati & Conia, 2021).

5. Kesimpulan (*Conclusions*)

Berdasarkan *assessment* yang dilakukan terhadap siswa Sekolah Dasar di kota Serang mengenai pendidikan seksual, memiliki tingkat pemahaman yang masih perlu ditingkatkan. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan edukasi pemahaman terhadap kekerasan seksual penting dilakukan di Sekolah Dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dikemas dalam bentuk *campus goes to school*, mampu menambah pengetahuan anak terkait pendidikan seks dan diharapkan dapat mengurangi resiko kekerasan seksual.

6. Daftar Pustaka (*References*)

- Afiati, E., & Sartika, N. A. (2020). Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 193-203
- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 99-108.
- Ilham. (2021). Kekerasan Seksual Terus Meningkat, Kenapa Pendidikan Seks Sering Dianggap Tabu? *Asumsi.Com*. <https://www.asumsi.co/post/60272/kekerasan-seksual-terus-meningkat-kenapa-pendidikan-seks-sering-dianggap-tabu/>
- Mariyanah, Nur. (2005). Efektivitas Media Komik Dengan Media Gambar Dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Perhubungan dan Pengangkutan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas II SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kendal). Skripsi. FIS UNNES Semarang.
- Medistira. (2022). KPAI Catat Kasus Kekerasan Seksual di 2021 Turun, Ini penyebabnya. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5912314/kpai-catat-kasus-kekerasan-seksual-di-2021-turun-ini-penyebabnya>
- Nawita, W. 2013. Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>

- Safita, Reny. 2013. Peranan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*. 4, 35.
- Sepiani, AD. Afiati, E. & Prabowo, AS. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. *Diversity Guidance and Counseling Journal*. Vol.1, No.1, 2023, pp. 71-87